

**KEEFEKTIFAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN TEKNIK
MODELLING TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMP****Irfan Prabowo[✉], Ninik Setyowani, Kusnarto Kurniawan**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2014
Disetujui Agustus 2014
Dipublikasikan
September 2014

Keywords:
independence learning;
content mastery services;
modelling technique.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* terhadap kemandirian belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 4 Petarukan berjumlah 314 siswa dan sampel yang berjumlah 39 siswa yang diambil menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologi dan observasi. Validitas instrumen dengan rumus *product moment* dan reabilitas instrumen dengan rumus *Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif persentase dan *Uji-T* (*t-test*). Hasil penelitian menunjukkan kemandirian belajar siswa sebelum pemberian *treatment* pada kategori rendah. Setelah pemberian *treatment*, kemandirian belajar siswa pada kategori tinggi. Hasil uji *t-test* menunjukkan t_{hitung} (20,661) dan t_{tabel} 5% (2,042) sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Simpulan dari penelitian ini adalah layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Abstract

The purpose of this study is to find out effectiveness of content mastery services with modelling technique on student's learning independence. The population in this study is all of VIII grade students of SMP N 4 Petarukan which consist of 314 students and the sample of 39 students was selected using purposive sampling technique. Data collection methods were using were psychological scale and observation. The instrument validity using product moment and instrument reliability using Alpha test. Percentage descriptive analysis and t Test were use as the data analysis technique. Research result showed that independence learning before the treatment was in low category. After the treatment, the independence learning was in high category. The t-test result showed that t_{value} (20,661) and t_{table} of 5% (2,042) so that $t_{value} > t_{table}$. The conclusion of this research is content mastery services with modelling technique effective to develop student's learning independence.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: irfan.prabowo@counsellor.com

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu usaha untuk mencari ilmu pengetahuan dengan cara mempelajari lewat buku-buku, menerima pelajaran di kelas maupun di perpustakaan sehingga ada perubahan perilaku yang tadinya tidak tahu menjadi tahu hal itu disebabkan oleh adanya pengalaman. Sesuai dengan konsep tersebut. Syah (2007) mengemukakan bahwa "Belajar dapat didefinisikan sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".

Sejalan dengan konsep tersebut Walgito (2004) menjelaskan bahwa "Belajar merupakan perubahan perilaku yang aktual, yaitu yang nampak, tetapi juga dapat bersifat potensial, yang tidak nampak pada saat itu, tetapi akan nampak dilain kesempatan". Dalam konsep belajar seorang siswa mengetahui apa yang dipelajari. Artinya siswa mempunyai gambaran dan rencana yang akan dipelajari, sehingga dalam belajarnya akan membuahkan hasil yang baik.

Dari berbagai pendapat mengenai belajar maka belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap akibat dari kegiatan meniru, latihan, ganjaran,

penguatan dan pengalaman. Perubahan di sini adalah perubahan yang sifatnya positif ke arah yang lebih baik. Faktor penentu keberhasilan dalam belajar adalah siswa sebagai pelaku dalam kegiatan belajar. Tanpa kesadaran, kemauan, dan keterlibatan siswa, maka proses belajar tidak akan berhasil. Dengan demikian dalam belajar, siswa dituntut memiliki sikap mandiri, artinya siswa perlu memiliki inisiatif sendiri dalam belajar, mampu mengatasi masalah belajar tanpa bantuan orang lain, bertanggung jawab dalam belajar serta rasa percaya diri. Kemandirian akan membuat seorang siswa mampu belajar sendiri tanpa disuruh oleh pihak luar dalam kondisi ujian atau tidak ujian. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Ali dan Asrori (2004), Desmita (2012) menjelaskan kemandirian belajar ditandai dengan siswa dapat menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, tidak mudah terpengaruh orang lain, dan berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dan tindakannya.

Desmita (2012) mengungkapkan "Peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan". Hal ini sesuai dengan keadaan yang terjadi dikelas VIII SMP N 4 Petarukan yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis DCM Tingkat Permasalahan kelas VIII SMP N 4 Petarukan

Aspek DCM	KELAS (%)							
	A	B	C	D	E	F	G	H
Sering takut/ cemas menghadapi ulangan	41	29,2	38,2	24	16,7	21,6	19,5	37,5
Belajar kalau ada ulangan	33,3	20,8	29,4	4	20,5	8,1	33,5	20
Belajar hanya waktu malam hari	41	38,4	40	36	41	18,9	37,5	36
Merasa malas belajar	41	16,7	14,7	4	10,3	32,4	41	4
Sering kuarir mendapat giliran mengerjakan soal di papan tulis	38,5	20,5	29,4	16	20,5	2,7	36	16
Sering menyalin PR teman.	30	4,2	23,5	16	10,3	5,4	13,5	16
Rata-rata (%)	37	22	29	17	20	15	30	22

Berdasarkan dari data tersebut, dapat dilihat kelas VIII A mendapatkan derajat

masalah tertinggi dalam Daftar Cek Masalah artinya kelas tersebut memiliki paling banyak

permasalahan, jika hal tersebut dibiarkan saja maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa seperti siswa tidak mempunyai tujuan dalam belajar, siswa tidak memiliki tanggung jawab belajar, siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar dan siswa akan ketergantungan dengan orang lain. Hal tersebut pastinya akan mempengaruhi nilai yang didapat siswa dalam ujian akhir, yang apabila nilai tersebut tidak memenuhi kriteria kelulusan maka siswa tidak naik kelas.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kemandirian belajarnya, apabila siswa dapat belajar dengan mandiri siswa akan dapat menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu menahan diri atau tidak mudah terpengaruh orang lain, mampu mengatasi masalah bertanggung jawab, dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar yaitu dengan layanan penguasaan konten.

Prayitno (2004) menjelaskan "Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar". Selajen dengan itu Fenti (2011) mengemukakan bahwa "Layanan penguasaan konten adalah layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu terutama kompetensi dan/ atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan disekolah, keluarga, dan masyarakat". Dengan memberikan konten-konten atau kompetensi tertentu dapat berupa diskusi kelompok, latihan terbatas, survei lapangan, studi kepustakaan, percobaan, atau latihan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan siswa diharapkan bisa membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Dalam proses layanan penguasaan konten ini berfokus pada proses belajar, tentu saja diperlukan teknik untuk menunjang dalam proses belajar, salah satunya adalah teknik *modelling*. Komalasari (2011) menjelaskan bahwa "*Modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai

pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif". Dalam teknik *modelling* terdapat tiga bentuk yaitu *live model* atau penokohan secara langsung, *symbolic model* model berupa film, video atau media lain, dan *multiple model* mengamati model dalam suatu kelompok. Tujuan *modelling* antara lain membentuk perilaku baru, mengurangi respon-respon yang tidak sesuai dan membantu konseli untuk memperoleh tingkah laku yang lebih adaptif serta menghapus hasil belajar yang tidak adaptif, hasil belajar yang tidak adaptif adalah perilaku tidak kemandirian siswa.

Jadi layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* dalam penelitian ini adalah upaya membantu peserta didik menguasai konten, kompetensi dan kebiasaan yang diperlukan peserta didik agar dapat mencapai kemandirian dalam belajar yang dapat dilakukan dengan cara mngobservasi dan meniru suatu model. sedangkan untuk sumber modelnya dapat berupa *live model* atau tokoh yang di kagumi model , *symbolic model* model berupa film, video atau media lain, dan *multiple model* mengamati model dalam suatu kelompok. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui (1) Mengetahui kemandirian belajar siswa sebelum diberikan layanan penguasaan kontren dengan teknik *modelling*, (2) Mengetahui kemandirian belajar siswa setelah diberikan layanan penguasaan kontren dengan teknik *modelling* serta (3) Perbedaan kemandirian belajar sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan kontren dengan teknik *modelling*.

METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* sebagai variabel bebas (variabel X) dan kemandirian belajar siswa sebagai variabel terikat (variabel Y). Hubungan antar variabel adalah variabel X mempengaruhi variabel Y, diharapkan pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri

4 Petarukan yang berjumlah 314 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah yaitu siswa kelas VIII A yang berjumlah 39 siswa.

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dan observasi. Skala psikologi yang dibagikan kepada siswa kelas VIII A yaitu skala kemandirian belajar siswa. Observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa pada saat pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini telah diujicobakan sebelum digunakan dalam penelitian. Untuk menguji validitas instrumen

menggunakan validitas konstruk dengan rumus *Pearson product moment* dan untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan uji beda *t-test* karena data yang disajikan berupa data interval dan berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran kemandirian belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Petarukan sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Perbedaan Hasil Presentase Skor Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Penguasaan Konten dengan teknik *modelling* Berdasarkan Indikator kemandirian Belajar Siswa

Indikator	Pre-test		Post-test		Skor Ke-naikan (%)
	%	kategori	%	kategori	
Mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar	51%	Rendah	76%	Tinggi	25%
Mampu mengatasi masalah belajar tanpa bantuan orang lain	50%	Rendah	71%	Tinggi	21%
Bertanggung jawab dalam belajar	52%	Sedang	74%	Tinggi	22%
Percaya diri dalam belajar	54%	Rendah	73%	Tinggi	19%
Rata-rata	52%	Rendah	73%	Tinggi	22%

Berdasarkan pada tabel 2, diperoleh hasil *pretest* dan *posttest* kempat indikator kemandirian belajar siswa. Terjadi peningkatan pada setiap indikator kemandirian belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan penguasaan

konten dengan teknik *modelling* sebanyak 8 kali. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata kebiasaan belajar siswa kelas VIII B termasuk dalam kategori rendah (62,0%) dan hasil *posttest* meningkat 22% menjadi kategori tinggi (73%).

Tabel 3 Hasil Analisis Uji Beda (*t-test*)

Kebiasaan Belajar Siswa	Md	Dk	N	t _{hitung}	t _{tabel}	Kriteria
<i>Post test – Pre test</i>	19,5	38	39	20,661	2,042	Signifikan

Berdasarkan hasil uji beda *t-test* diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan. Dengan kata lain hipotesis yang diajukan di terima. Terbukti bahwa layanan penguasaan konten dengan

teknik *modelling* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis *pretest* menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas VIII A SMP N 4 Petarukan sebelum diberikan perlakuan berupa layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* diperoleh hasil

bahwa rata-rata kemandirian belajar siswa termasuk dalam kategori *rendah*. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek-aspek kemandirian belajar yang meliputi: mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar dalam kategori *rendah*; mampu mengatasi masalah belajar tanpa bantuan orang lain dalam kategori *rendah*; bertanggung jawab dalam belajar dalam kategori *sedang*; dan percaya diri dalam belajar siswa dalam kategori *rendah*.

Setelah diberi perlakuan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*, terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa seperti yang diharapkan. Dari hasil perhitungan *post tes* tersebut, maka dapat diperoleh hasil bahwa rata-rata kemandirian belajar siswa kelas VIII A SMP N 4 Petarukan setelah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* mengalami peningkatan yaitu dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan persentase tingkat kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 22%. Hal ini membuktikan bahwa setelah pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2011) terdapat perubahan yang positif yaitu berupa peningkatan yang signifikan pada kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib setelah diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling*.

Selama proses pengamatan yang dilakukan ketika siswa mengikuti layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* bahwa siswa sudah berlatih mengerjakan tugas yang diberikan, siswa sudah mempersiapkan perlengkapan belajar sebelum diulai pelajaran tanpa diperintah, siswa sudah mencatat hal-hal penting pada saat pelajaran, siswa bertanya kepada guru ketika ada materi yang kurang paham, siswa tidak menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, siswa serius dalam menerima pelajaran dikelas, siswa berani mengeluarkan pendapat dikelas dan siswa tidak gerogi pada saat maju dikelas.

Selain itu, jika dilihat dari hasil analisis perindikator, semua indikator mengalami peningkatan. Dari keempat indikator

kemandirian belajar siswa, indikator yang termasuk dalam skor kenaikan tertinggi yaitu mempunyai inisiatif dalam belajar. Hal ini sesuai dengan penjelasan Tahar (2006) bahwa "Dalam kemandirian belajar inisiatif merupakan indikator yang sangat mendasar". Artinya inisiatif dalam belajar sangat mempengaruhi kemandirian belajar siswa dengan kata lain siswa memiliki inisiatif yang tinggi dalam belajarnya dapat membentuk kemandirian belajar siswa. Sebaliknya siswa yang memiliki inisiatif rendah dalam belajar siswa cenderung mengalami kesulitan untuk belajar secara mandiri.

Sedangkan indikator kemandirian belajar dengan kenaikan terendah yaitu percaya diri dalam belajar. Hal ini terlihat selama observasi proses pemberian layanan, dimana belum semua siswa yang memiliki rasa percaya diri. Hanya sebagian siswa yang yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya dikelas terkait dengan materi yang disampaikan.

Peneliti juga melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *t-test*. Hasil analisis uji coba diperoleh $t_{hitung} = 20,661$ dan $t_{tabel} = 2,042$. Jadi, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil uji beda tersebut, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan berupa layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan di terima. Dengan demikian, terbukti bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Petarukan tahun ajaran 2013/2014.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah dapat diambil simpulan, yaitu: (1) Tingkat kemandirian belajar siswa sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* menunjukkan kategori rendah. (2) Kemandirian belajar siswa setelah diberikan layanan penguasaan dengan teknik *modelling* konten meningkat dalam kategori tinggi. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa sebelum dan setelah diberikan

layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Sehingga dikatakan bahwa pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hikmawati. Fenti. 2010. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moh. Ali & Moh. Asrori. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhibinsyah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tahar & Enceng. 2006. *Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh*. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*. 7 [2]: 91-101